



PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI TEKNOLOGIS GURU SENIOR YANG MENGALAMI DIGITAL GAP DI SMP IT WAHDAH ISLAMIYAH MAKASSAR

Rosmila Dewi

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: milajamilah1010@gmail.com

Abstrak

. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi teknologi guru senior yang mengalami digital gap di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan pelatihan dan supervisi, serta analisis dokumentasi berupa perangkat ajar digital, laporan pelatihan, dan catatan supervisi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan kepemimpinan yang humanis, adaptif, dan kolaboratif dalam membina guru senior yang mengalami kesenjangan teknologi. Kepala sekolah memulai proses pembinaan dengan melakukan pemetaan kebutuhan guru senior, lalu merancang pelatihan teknologi yang bertahap, sederhana, dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Kepala sekolah juga membentuk tim pendamping teknologi dari kalangan guru muda untuk membantu mentor digital secara langsung. Selain itu, kepala sekolah memberikan motivasi, dukungan emosional, serta penghargaan untuk meningkatkan kepercayaan diri guru senior. Tantangan seperti keterbatasan sarana, perbedaan kemampuan awal, dan kecemasan teknologi diatasi melalui kebijakan fleksibel dan penyediaan fasilitas yang memadai. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sangat penting dalam menutup digital gap dan meningkatkan kompetensi teknologi guru senior, sehingga kualitas pembelajaran berbasis digital dapat berjalan lebih optimal.

Kata kunci: kepemimpinan kepala sekolah, digital gap, kompetensi teknologi guru senior.

Abstract

This study aims to describe the role of the school principal in developing technological competencies among senior teachers experiencing a digital gap at SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar. The study employed a qualitative case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observations of training and supervision activities, and documentation analysis, including digital lesson plans, training reports, and supervision notes. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the principal implemented humanistic, adaptive, and collaborative leadership practices in supporting senior teachers with limited digital skills. The principal began the development process by mapping individual needs, followed by designing step-by-step technology training tailored to the learning characteristics of senior teachers. A mentoring team of younger teachers was also formed to provide direct

technical support. Additionally, the principal offered motivation, emotional support, and recognition to enhance the confidence of senior teachers. Challenges such as limited facilities, variations in baseline digital skills, and technology anxiety were addressed through flexible policies and adequate infrastructure provision. Overall, the study shows that the principal's leadership plays a crucial role in closing the digital gap and improving the technological competencies of senior teachers, thereby enhancing the effectiveness of technology-based learning in the school.

Keywords: school leadership, digital gap, senior teacher technological competence

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara guru mengajar, berkomunikasi, dan mengelola pembelajaran di sekolah. Dalam konteks pendidikan modern, kompetensi teknologi menjadi salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seluruh guru untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berbasis digital. Namun, tidak semua guru dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan tersebut, terutama guru senior yang telah lama menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional. Kondisi ini juga terjadi di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar, di mana sejumlah guru senior mengalami digital gap atau kesenjangan kemampuan teknologi yang berdampak pada efektivitas pembelajaran di kelas (Hendrawati et al., 2025).

Digital gap yang dialami guru senior mencakup ketidakmampuan dalam mengoperasikan perangkat digital, ketidakterbiasaan menggunakan platform pembelajaran daring, serta kesulitan dalam memanfaatkan aplikasi edukatif untuk kebutuhan pengajaran. Hal ini diperparah oleh perubahan cepat teknologi pendidikan serta tuntutan implementasi Kurikulum Merdeka yang memerlukan pemanfaatan teknologi dalam asesmen, perencanaan pembelajaran, dan kegiatan proyek. Guru senior yang tidak memiliki kompetensi teknologi yang memadai berpotensi merasa tertinggal, mengalami tekanan psikologis, serta kehilangan rasa percaya diri dalam melaksanakan tugas mengajar (Huri Suhendri et al., 2024).

Kondisi digital gap guru senior menjadi tantangan besar bagi sekolah karena dapat memengaruhi kualitas pembelajaran dan keberhasilan implementasi kurikulum. Guru senior yang memiliki pengalaman pedagogik tinggi seharusnya menjadi teladan dalam pembelajaran, namun keterbatasan teknologi menyebabkan mereka tidak optimal dalam menerapkan model pembelajaran inovatif. Masalah ini menuntut intervensi kepemimpinan kepala sekolah yang mampu menyediakan dukungan, pendampingan, dan kebijakan strategis untuk meningkatkan kompetensi digital guru senior (B. Yusuf, 2024).

Peran kepala sekolah sangat penting dalam menjembatani digital gap melalui program pengembangan kompetensi yang berkelanjutan. Kepala sekolah harus mampu mendesain strategi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan guru senior, memahami

latar belakang mereka, serta menyesuaikan tempo pembelajaran teknologi agar tidak menimbulkan tekanan. Kepemimpinan yang empatik, adaptif, dan visioner diperlukan untuk memastikan guru senior merasa didukung, dihargai, dan termotivasi untuk menguasai teknologi baru. Kepala sekolah harus memastikan bahwa program pelatihan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri guru (M. Yusuf, 2024).

SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar sebagai sekolah berbasis nilai Islam membutuhkan guru yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran. Ini menjadi tantangan sekaligus peluang, terutama bagi guru senior yang ingin meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Kepala sekolah perlu merancang pendekatan pembelajaran teknologi yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat nilai adab, komunikasi islami, serta pembangunan karakter melalui media digital. Dengan demikian, penguasaan teknologi tidak sekadar menjadi keterampilan mekanis, melainkan bagian dari penguatan kualitas dakwah dan pendidikan berbasis nilai (Syahroni et al., 2022).

Guru senior memiliki pengalaman panjang dalam mengajar dan memahami karakter peserta didik, namun keterbatasan teknologi membuat mereka sulit bersaing dengan guru muda yang lebih melek digital. Hal ini dapat menciptakan kecenderungan minder, ketidakpercayaan diri, atau bahkan resistensi terhadap teknologi. Peran kepala sekolah dalam memberikan motivasi, bimbingan personal, serta meyakinkan guru senior bahwa mereka tetap memiliki peran penting dalam pendidikan sangat diperlukan. Kepemimpinan yang humanis dapat mencegah terjadinya penurunan kinerja guru senior akibat tekanan adaptasi digital (Effendi & Wahidy, 2019).

Digital gap juga menciptakan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis platform digital. Guru senior sering kesulitan mengoperasikan Learning Management System (LMS), menyusun kuis berbasis aplikasi, atau menggunakan media presentasi interaktif. Kondisi ini mengurangi keterlibatan peserta didik dalam belajar dan berpotensi menurunkan pencapaian akademik mereka. Kepala sekolah harus mampu memberikan solusi berupa pendampingan teknis, penyederhanaan alur kerja digital, serta memberikan akses pelatihan praktis yang mudah dipahami guru senior (Nur Hakim et al., 2024).

Kepala sekolah juga harus memahami bahwa guru senior belajar teknologi dengan gaya yang berbeda dibanding guru muda. Guru senior memerlukan pembelajaran yang terstruktur, berulang, dan berbasis praktik langsung. Oleh karena itu, kepala sekolah memerlukan strategi kepemimpinan yang mampu mengakomodasi gaya belajar tersebut. Program pelatihan tidak boleh terlalu cepat, terlalu teoritis, atau tidak

relevan dengan kebutuhan guru. Pelatihan harus disesuaikan dengan konteks mata pelajaran dan tugas harian guru senior

Selain itu, budaya sekolah sangat memengaruhi keberhasilan peningkatan kompetensi teknologi guru senior. Kepala sekolah harus membangun lingkungan yang kolaboratif, di mana guru muda dapat menjadi mentor teknologi bagi guru senior. Kolaborasi antar-generasi guru dapat mengurangi rasa minder, menciptakan keharmonisan kerja, dan mempercepat proses adopsi teknologi. Kepala sekolah perlu menumbuhkan budaya saling menghargai sehingga proses transfer pengetahuan berlangsung efektif (Kurnia & Qomaruzzaman, 2012).

Perkembangan teknologi di sekolah juga harus didukung oleh sarana yang memadai. Guru senior yang ingin belajar teknologi memerlukan perangkat yang stabil, jaringan internet yang baik, serta akses perangkat lunak edukatif yang mudah digunakan. Kepala sekolah berperan penting dalam memastikan keberadaan sarana tersebut, baik melalui pengkajian anggaran sekolah maupun kerja sama eksternal. Tanpa sarana pendukung, upaya peningkatan kompetensi teknologi guru akan terhambat (Djafri, 2016).

Tantangan digital gap juga berdampak pada kemampuan guru senior dalam membuat perangkat pembelajaran modern seperti modul ajar digital, asesmen berbasis aplikasi, dan media interaktif. Kepala sekolah harus memberikan bimbingan melalui pelatihan perangkat ajar digital yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan guru senior. Pelatihan tersebut harus dilakukan secara bertahap dan terus-menerus agar guru senior memahami proses penyusunan perangkat digital tanpa merasa terbebani (Usman, 2021).

Kepala sekolah juga dituntut untuk berperan sebagai role model dalam penggunaan teknologi di sekolah. Keteladanan ini memberikan sinyal kuat bahwa penggunaan teknologi merupakan bagian dari profesionalisme guru. Dengan menunjukkan penerapan teknologi dalam administrasi, komunikasi, dan supervisi, kepala sekolah dapat mendorong guru senior untuk lebih percaya diri dalam mengadopsi teknologi yang sama. Kepemimpinan teladan menjadi pemicu perubahan perilaku guru (Anwar, 2021).

Peningkatan kompetensi teknologi juga harus melibatkan kegiatan supervisi akademik yang terarah. Kepala sekolah perlu melakukan supervisi berbasis coaching untuk membantu guru senior mengidentifikasi kesulitan dalam penggunaan teknologi dan merancang langkah perbaikan. Supervisi harus dilakukan secara humanis, tanpa memberikan tekanan yang berlebihan, sehingga guru senior merasa aman dalam mempelajari teknologi baru. Supervisi yang efektif dapat mempercepat proses transformasi kompetensi teknologi (Anggraeni, 2017).

Pada akhirnya, peran kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan guru senior dalam mengatasi digital gap. Kepala sekolah membutuhkan kemampuan perencanaan, pengorganisasian, motivasi, dan pembinaan untuk memastikan guru senior mampu menguasai keterampilan teknologi yang dibutuhkan. Dengan meningkatnya kompetensi teknologi guru senior, kualitas pembelajaran di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar akan semakin baik dan lebih sesuai dengan tuntutan era digital. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji secara mendalam peran kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi teknologi guru senior.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena bertujuan memahami secara mendalam peran kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi teknologi guru senior yang mengalami digital gap di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena secara natural, kontekstual, dan komprehensif melalui interaksi langsung dengan guru senior, kepala sekolah, serta pihak-pihak terkait. Studi kasus digunakan agar peneliti dapat memfokuskan perhatian pada kondisi nyata yang dialami guru senior dalam menghadapi tantangan teknologi, strategi kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah, dan dampak program pembinaan terhadap kompetensi guru (Sidiq & Choiri, 2019).

Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru senior yang mengalami digital gap, guru muda sebagai mentor teknologi, serta staf IT sekolah. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki informasi mendalam terkait fenomena yang diteliti. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman, persepsi, dan evaluasi guru senior terhadap pelatihan teknologi; observasi proses pembelajaran, pelatihan digital, dan supervisi akademik; serta dokumentasi yang meliputi perangkat pembelajaran digital, laporan pelatihan, catatan supervisi, dan kebijakan sekolah terkait pengembangan teknologi (Ramdhan, 2021).

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah, mengklasifikasi, dan menyederhanakan data berdasarkan tema seperti strategi kepemimpinan, bentuk pelatihan teknologi, tingkat digital gap guru senior, dan perkembangan kompetensi mereka. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel tematik, dan pola hubungan antar-variabel agar mempermudah interpretasi. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan selama analisis berlangsung, sehingga interpretasi akhir benar-benar menggambarkan kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2019).

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru senior, kepala sekolah, dan mentor teknologi. Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga setiap

temuan dapat diverifikasi melalui metode yang berbeda. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan pengulangan pengumpulan data dalam beberapa kesempatan untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi. Selain itu, peneliti melakukan member check dengan meminta informan mengonfirmasi kembali interpretasi temuan sementara. Dengan langkah-langkah tersebut, keabsahan dan kredibilitas data dalam penelitian ini terjamin secara ilmiah. (Danar Pramita et al., 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi teknologi guru senior yang mengalami digital gap di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar dilaksanakan melalui strategi kepemimpinan yang terstruktur, humanis, dan adaptif terhadap kebutuhan individu guru. Kepala sekolah memulai langkah pengembangan kompetensi dengan melakukan pemetaan digital gap melalui observasi dan wawancara yang berfokus pada kemampuan dasar guru dalam menggunakan perangkat digital, aplikasi pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi dalam administrasi. Pemetaan ini menjadi dasar perencanaan program pelatihan yang dipersonalisasi, sehingga intervensi pembinaan dapat berjalan efektif sesuai tingkat kebutuhan guru senior.

Kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan transformasional dengan memberikan motivasi kepada guru senior untuk mengembangkan diri dalam penggunaan teknologi. Motivasi ini diberikan melalui sambutan rutin, sesi sharing motivasi dalam rapat, hingga pemberian apresiasi kepada guru yang menunjukkan perkembangan. Guru senior yang awalnya merasa minder karena kurang menguasai teknologi menjadi lebih percaya diri karena kepala sekolah terus menanamkan bahwa penguasaan teknologi adalah proses, bukan kompetisi. Sikap ini memberikan atmosfer pembelajaran yang nyaman bagi guru senior.

Strategi pelatihan yang diterapkan kepala sekolah menyesuaikan karakteristik belajar guru senior. Pelatihan diberikan secara bertahap, tidak terlalu cepat, dan berbasis praktik langsung. Kepala sekolah memastikan pelatihan tidak mengandung terlalu banyak teori yang dapat membingungkan guru senior. Materi pelatihan dipusatkan pada keterampilan dasar seperti membuat presentasi digital, membuat asesmen online, mengoperasikan aplikasi pembelajaran, dan menggunakan platform administrasi sekolah. Pendekatan ini membantu guru memahami teknologi secara bertahap dan tidak merasa terbebani.

Selain pelatihan internal, kepala sekolah membentuk tim pendamping teknologi yang terdiri dari guru muda yang memiliki kemampuan digital lebih baik. Guru muda ini bertindak sebagai mentor yang mendampingi guru senior dalam kegiatan belajar teknologi sehari-hari. Model mentoring ini menciptakan interaksi kolaboratif yang positif tanpa menghadirkan tekanan psikologis bagi guru senior. Kepala sekolah memastikan bahwa hubungan antara guru muda dan guru senior berlangsung dalam suasana saling menghargai, bukan dominasi, sehingga proses transfer pengetahuan berjalan efektif.

Dalam implementasi pengembangan teknologi, kepala sekolah memastikan bahwa guru senior mendapat kesempatan untuk mencoba langsung penggunaan teknologi dalam konteks pembelajaran. Guru diberikan waktu khusus untuk praktik mengajar menggunakan media

digital, baik melalui microteaching maupun praktik langsung di kelas. Kepala sekolah kemudian memberikan supervisi secara humanis dan konstruktif dengan pendekatan coaching, sehingga guru senior dapat mengidentifikasi kelemahan, menerima umpan balik, dan merancang strategi perbaikan.

Kepala sekolah juga menyediakan sarana teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran guru senior. Penyediaan perangkat seperti laptop, proyektor, papan digital, serta koneksi internet yang stabil menjadi salah satu prioritas sekolah. Kepala sekolah menyadari bahwa tanpa sarana pendukung, guru senior akan kesulitan menerapkan teknologi secara konsisten. Pengelolaan anggaran sekolah diarahkan untuk memastikan keberlanjutan sarana teknologi sebagai bagian dari prioritas peningkatan kompetensi.

Dalam upaya mengurangi digital anxiety atau kecemasan teknologi, kepala sekolah menciptakan budaya kerja yang bebas dari rasa takut salah. Guru senior diberi ruang untuk mencoba, bereksperimen, bahkan melakukan kesalahan tanpa dinilai negatif. Suasana ini membantu guru lebih cepat beradaptasi karena mereka merasa aman secara psikologis. Kepala sekolah menegaskan bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar, sehingga guru senior tidak perlu merasa malu saat mengalami kesulitan teknologi.

Kolaborasi antar-guru menjadi strategi penting yang ditekankan kepala sekolah. Kepala sekolah mendorong guru senior dan guru muda bekerja dalam kelompok kecil untuk menyusun perangkat ajar digital, membuat kuis online, atau merancang kegiatan project-based learning. Kolaborasi ini bukan hanya meningkatkan kompetensi teknologi guru senior, tetapi juga memperkuat hubungan antar-generasi guru dalam lingkungan sekolah. Keharmonisan ini berkontribusi terhadap percepatan peningkatan kemampuan teknologi guru senior.

Selain fokus pada kemampuan teknis, kepala sekolah juga mengembangkan kompetensi pedagogik digital guru senior. Guru diberi pembinaan mengenai bagaimana memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan interaksi pembelajaran, melakukan asesmen formatif digital, serta menciptakan media belajar yang menarik. Pendekatan ini memastikan bahwa teknologi tidak hanya dikuasai secara mekanis, tetapi benar-benar digunakan untuk memperkuat kualitas pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

Kepala sekolah turut berperan dalam menyediakan pelatihan eksternal yang relevan dengan kebutuhan guru senior. Sekolah bekerja sama dengan lembaga pelatihan teknologi pendidikan, pemerintah daerah, maupun komunitas digital edukasi. Melalui pelatihan eksternal ini, guru senior mendapatkan wawasan baru, keterampilan yang lebih variatif, serta kesempatan untuk bertemu dengan praktisi lain yang dapat memberikan inspirasi. Kepala sekolah memastikan guru senior memiliki akses yang sama dengan guru lain terhadap berbagai program pelatihan tersebut.

Salah satu praktik kepemimpinan yang menonjol adalah pemberian reward dan pengakuan atas perkembangan guru senior. Kepala sekolah memberikan apresiasi dalam bentuk sertifikat, pujian terbuka, maupun penghargaan kecil yang memotivasi guru untuk terus belajar. Hal ini berdampak positif dalam meningkatkan semangat guru senior untuk tidak menyerah dalam proses adaptasi digital. Kepala sekolah memahami bahwa motivasi ekstrinsik sangat penting untuk memulai proses transformasi kompetensi guru.

Supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah berfokus pada pembinaan, bukan pengawasan. Supervisi dilakukan secara intensif namun tetap humanis, dengan metode coaching yang mengedepankan dialog reflektif. Kepala sekolah membantu guru senior menganalisis praktik pembelajaran digital mereka, kemudian bersama-sama merumuskan langkah perbaikan yang realistis. Supervisi yang berorientasi pada perbaikan dan bukan penilaian membuat guru senior semakin nyaman menerima pendampingan teknologi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu menciptakan budaya sekolah yang suportif dalam pembelajaran teknologi. Budaya ini dibangun melalui komunikasi terbuka, kegiatan berbagi praktik baik (sharing session), dan pembiasaan penggunaan teknologi dalam setiap rapat, pelatihan, serta kegiatan sekolah lainnya. Guru senior menjadi semakin terbiasa menggunakan teknologi karena mereka melihat praktik teknologi diterapkan secara konsisten oleh kepala sekolah maupun guru lain.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu guru senior, perbedaan kemampuan awal, serta mindset yang kurang percaya diri, kepala sekolah mampu mengelola tantangan tersebut melalui strategi yang fleksibel. Kepala sekolah memberikan penjadwalan pelatihan yang menyesuaikan waktu guru senior, menawarkan pendampingan personal, dan menyederhanakan modul pelatihan agar lebih mudah dipahami. Pendekatan ini mencerminkan kepemimpinan adaptif yang mampu menyesuaikan strategi dengan kondisi guru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar sangat signifikan dalam mengatasi digital gap guru senior. Praktik kepemimpinan yang humanis, kolaboratif, dan berorientasi pada pemberdayaan guru mendorong peningkatan kompetensi teknologi guru senior secara konsisten. Guru senior tidak hanya mampu menguasai keterampilan dasar teknologi, tetapi juga mulai memanfaatkan teknologi secara pedagogis dalam pembelajaran. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah terbukti menjadi faktor kunci dalam keberhasilan transformasi digital di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi teknologi guru senior yang mengalami digital gap di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar sangat signifikan dan menentukan keberhasilan transformasi digital di lingkungan sekolah. Kepala sekolah menerapkan kepemimpinan yang bersifat humanis, adaptif, dan kolaboratif dengan memulai proses pembinaan melalui pemetaan kebutuhan individual guru senior. Kepala sekolah kemudian merancang program pelatihan yang bertahap, berbasis praktik langsung, serta sesuai dengan kemampuan belajar guru senior. Kehadiran mentor teknologi dari guru muda, serta mekanisme supervisi akademik berbasis coaching, menjadi strategi efektif untuk membantu guru senior meningkatkan kompetensi digitalnya secara terarah dan berkelanjutan.

Selain dukungan teknis, kepala sekolah juga memberikan dukungan emosional dan motivasi agar guru senior tidak merasa minder atau tertekan dalam proses belajar teknologi. Kepala sekolah berhasil menciptakan budaya sekolah yang kondusif dan suportif melalui komunikasi terbuka, kolaborasi lintas generasi guru, serta pemberian penghargaan terhadap perkembangan guru. Bahkan dengan adanya berbagai kendala seperti keterbatasan sarana, perbedaan kemampuan dasar, dan rasa takut salah, kepala sekolah mampu mengatasi tantangan melalui kebijakan yang fleksibel dan penyediaan fasilitas yang memadai. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan kepala sekolah berperan besar dalam meningkatkan kompetensi digital guru senior dan memperkuat kualitas pembelajaran berbasis teknologi di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A. D. (2017). KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI TK MUTIARA, TAPOS DEPOK). *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 28–47. <https://doi.org/10.24235/AWLADY.V3I2.1529>
- Anwar, R. N. (2021). Pola dan Keberhasilan Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 178–188. <https://doi.org/10.15642/JKPI.2021.11.2.178-188>
- Daniar Pramita, R. W., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Widya Gama Press*.
- Djafri, N. (2016). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing Dan Kecerdasan Emosi)* (1st ed.). Deepublish. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=KUKwDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA28&dq=Novianty+Djafri,+Manajemen+Kepemimpinan+Kepala+Sekolah+&ots=pyNpkHebkw&sig=yAdqTFJqIDM92JfDgUEQDFiNso&redir_esc=y#v=onepage&q=NoviantyDjafri%2CManajemenKepemimpinanKepalaSe
- Effendi, D., & Wahidy, D. A. (2019). PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM PROSES PEMBELAJARAN MENUJU PEMBELAJARAN ABAD 21. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2977>
- Hendrawati, T., Rohman, A. F., & Qohar, A. F. (2025). *Pengelolaan Pendidikan Islami: Optimalisasi Sumber Daya dan teknologi di Era Society 5.0*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Huri Suhendri, M. P., Prof. Dr. Rita Retnowati, M. S., Sumaryoto, P. D., & Dr. Dasmo, M. P. (2024). *Integrasi Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pengajaran Matematika : Perspektif Manajemen Pendidikan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Kurnia, A., & Qomaruzzaman, B. (2012). Membangun Budaya Sekolah. *Pendidikan Karakter Dan Budaya Sekolah*, 72.
- Nur Hakim, M., Anwar Abidin, A., & Author, C. (2024). Platform Merdeka Mengajar: Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Vokasi dan Pengembangan Guru. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 68–82. <https://doi.org/10.59373/KHARISMA.V3I1.47>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (A. A. Effendy (Ed.); 1st ed., Vol. 1). Cipta Media Nusantara (CMN). www.ciptapublishing.com

- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN. In *Bandung:Alfabeta*.
- Syahroni, M., Hapsari, T., & ... (2022). Pelatihan Microsoft Office Guna Meningkatkan Kemampuan Teknologi Guru Dalam Administrasi Pendidikan. ... : *Jurnal Pendidikan*
<https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/view/1533>
- Usman, H. (2021). *Administrasi, Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan: Teori Dan Praktik*.
books.google.com.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=uZo_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=tqm+terhadap+efisiensi+administrasi+dan+akreditasi&ots=U-t6oMTCr-&sig=8l0Lbx2ztTKF6HbCjIziK5T-atI
- Yusuf, B. (2024). Teknologi dan Personalisasi Pembelajaran Pendidikan Islam untuk Generasi Z. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(4), 277–285.
<https://doi.org/10.53621/JIDER.V4I4.344>
- Yusuf, M. (2024). Penggunaan Teknologi Augmented Reality dalam Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an pada Lembaga Pendidikan Islam. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.59373/ACADEMICUS.V3I1.35>